

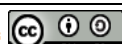


MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI BERBASIS DIFERENSIASI UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP MODERASI BERAGAMA SISWA DI SMPN 2 GARUT

Elisa Harisah¹, Yufi Mohammad Nasrullah², Fiqra Muhamad Nazib³

^{1,2,3} Universitas Garut, Indonesia

Email: elisaharisah29@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.2670>

Sections Info

Article history:

Submitted: 30 June 2026

Final Revised: 15 July 2026

Accepted: 5 August 2026

Published: 10 August 2026

Keywords:

Learning management

Islamic Religious Education

Differentiated learning

Religious moderation



ABSTRACT

Objective: this study aims to analyze the management of differentiated Islamic Religious Education (PAI) learning in fostering students' religious moderation attitudes at SMPN 2 Garut, focusing on planning, organizing, implementation, and evaluation processes. **Methods:** This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. **Results:** The findings reveal that learning planning was conducted by considering students' differences in abilities, interests, and learning styles through flexible grouping, block scheduling, and a supportive learning environment. The implementation of learning combined classical, group, and individual approaches, supported by varied methods and media. Meanwhile, evaluation was conducted comprehensively using authentic assessment techniques, including observation, self-assessment, and peer assessment, covering cognitive, affective, and psychomotor aspects. **Novelty:** This study offers a comprehensive perspective by integrating learning management functions with differentiated learning approaches in PAI to strengthen students' religious moderation, which is still limited in previous studies.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik di SMPN 2 Garut, yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar peserta didik melalui penyusunan modul ajar yang fleksibel. Pengorganisasian pembelajaran dilakukan melalui pengelompokan fleksibel, pengaturan waktu dengan sistem blok, serta penataan lingkungan belajar yang mendukung interaksi dan kolaborasi. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara adaptif melalui kombinasi pembelajaran klasikal, kelompok, dan individual, serta penggunaan metode dan media yang bervariasi sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa integrasi fungsi manajemen pembelajaran dengan pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran PAI untuk memperkuat sikap moderasi beragama peserta didik, yang masih terbatas dalam kajian sebelumnya.

Kata kunci: Manajemen Pembelajaran, Pembelajaran Diferensiasi, Moderasi Beragama.

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa dampak yang sangat signifikan terhadap sistem Pendidikan diberbagai belahan dunia. Perkembangan teknologi informasi terbukanya akses global terhadap sumber belajar menuntut institusi Pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian dan inovasi secara berkelanjutan ([Fangestu & Syahrizal, 2023](#); [Nisak & Rahmah, 2024](#); [Wibowo, 2023](#)). Dalam konteks Pendidikan, globalisasi tidak hanya mempercepat distribusi pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memperluas ruang interaksi budaya, ekonomi, dan sosial yang secara langsung mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik ([Septiyaningtiyas et al., 2025](#)). Interaksi lintas budaya tersebut menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi dunia Pendidikan, khususnya dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan global dan penguatan nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan ([Sardiman, 2018](#)).

Dalam menghadapi dinamika global tersebut, Lembaga Pendidikan dituntut untuk mengelola proses pembelajaran secara sistematis dan profesional ([Thoriq et al., 2025](#)). Manajemen Pendidikan menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa proses pembelajaran mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan sekaligus tetap berorientasi pada pencapaian tujuan Pendidikan ([Bahar et al., 2024](#)). Manajemen pembelajaran merupakan proses pengelolaan yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta evaluasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan ([Mukaromah & Rosidah 2021](#)). Dengan demikian manajemen pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian sistematis dalam mengatur proses pembelajaran sehingga menjadi bagian integral dari keseluruhan proses Pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan pembelajaran yang baik dan sistematis. Manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya terencana yang dilakukan oleh guru dalam mengatur seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien ([Nasrullah et al., 2022](#)).

Menurut Tomlinson, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu merespon keragaman peserta didik melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran, Pendekatan ini dikenal sebagai pembelajaran diferensiasi ([Novianti, 2025](#)). Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga setiap individu memperoleh kesempatan yang adil untuk berkembang sesuai dengan potensi dan karakteristiknya ([Hasbullah & Nurhasanah, 2024](#); [Sopiana & Saputri, 2025](#)). Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan belajar peserta didik ([Teguh Purnawanto, 2023](#)).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan mengingat PAI memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan mata pelajaran lain. PAI tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan perilaku keagamaan peserta didik agar mampu bersikap moderat dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk ([Rejeki, 2025](#)). Pembelajaran PAI dihadapkan pada realitas keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta tingkat pemahaman keagamaan peserta didik yang berbeda-beda, sehingga menuntut pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, materi, dan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara kontekstual dan bermakna ([Muktamar et al., 2024](#)). Oleh karena itu,

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki kontribusi strategis dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama.

Urgensi penguatan moderasi beragama dalam dunia Pendidikan semakin mengemuka seiring dengan meningkatnya kecenderungan intoleransi dikalangan pelajar. Hasil Survei Setara Institute for Democracy and Peace pada periode Januari-Maret 2024 terhadap 947 pelajar SMA/ sederajat dilima kota besar di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan pelajar yang bersikap intoleran aktif dari 2,4% pada tahun 2016 menjadi 5,6% pada tahun 2024, serta peningkatan pelajar yang terpapar intoleransi 0,3% menjadi 0,6%. Selain itu, sebanyak 56,3% pelajar menyatakan dukungan terhadap penerapan syariat islam, dan 33% menyatakan setuju untuk membela agama hingga mati ([Wardah, 2024](#)). Meskipun mayoritas pelajar masih menunjukkan sikap penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, ras, dan etnis, data tersebut mengindikasikan adanya potensi kerentanan ideologis yang perlu mendapat perhatian serius dari dunia Pendidikan.

Konsep moderasi Beragama merupakan pendekatan beragama secara seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat ([Prakosa, 2022](#)). Menurut Kementrian Agama Republik dalam buku yang berjudul Moderasi Beragama menyebutkan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesimbangan, keadilan, dan toleransi ([Cahyani & Rohmah 2019](#)). Sikap ini tidak hanya menunjukkan aspek spiritual individu, tetapi juga menunjukkan kesadaran kolektif dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan antar pemeluk agama ditengah masyarakat yang beragam. Moderasi beragama berperan sebagai pondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang damai dan inklusif, terutama dalam masyarakat multikultural ([Azmi, 2025](#)). Sikap moderat dalam beragama mendorong individu untuk bersikap terbuka terhadap perbedaan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pandangan ([Nazib & Tri Lestari, 2024](#)).

Nilai nilai moderasi beragama yang diajarkan dalam Pendidikan Agama islam sejatinya bersumber langsung dari Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya; “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.” (QS. Al-Baqarah: 143)

Didalam ayat ini menunjukkan peran umat islam sebagai ummatan wasthan yaitu umat yang bersikap adil, moderat, dan seimbang. Sikap moderat ini menjadi kunci penting dalam membangun toleransi dan saling pengertian antar umat beragama, sehingga mampu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai ([Nafisah et al., 2025](#)). Dengan mengedepankan prinsip moderasi, seseorang dapat menjalankan ajaran agama secara proporsional tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, sekaligus menghindari konflik yang disebabkan oleh sikap fanatik atau intoleran ([Yusriyah et al., 2024](#)).

Oleh karena itu penanaman sikap moderat dalam Pendidikan agama sangat diperlukan untuk membentuk generasi yang bijak, terbuka, dan mampu hidup berdampingan ditengah perbedaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mata Pelajaran Pendidikan agama islam (PAI) di SMPN 2 Garut, yaitu Ibu Epon Maftuhah, M.Ag diperoleh gambaran bahwa keragaman latar belakang peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran, khususnya dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama. Peserta didik berasal dari latar belakang agama, sosial, dan keluarga yang beragam, yang mempengaruhi cara pandang serta sikap mereka dalam memahami dan mempraktikkan toleransi dilingkungan sekolah. Salah satu bentuk nyata dari keragaman tersebut terlihat pada kondisi sebagian peserta didik yang beragama non-Muslim mengalami keterlambatan masuk sekolah pada hari senin karena menjalankan ibadah pada hari minggu. Situasi ini tidak menimbulkan konflik secara langsung, namun dalam beberapa kasus memunculkan respons beragam dari peserta didik, seperti kurangnya pemahaman terhadap alasan keterlambatan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberagaman di lingkungan sekolah membutuhkan pengelolaan pembelajaran dan pembinaan sikap yang menekankan nilai toleransi, saling pengertian, serta penghormatan terhadap praktik keagamaan masing-masing peserta didik. Dengan demikian, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan sikap moderat agar perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber prasangka, melainkan menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan.

Selain itu, perbedaan latar belakang sosial peserta didik, baik dari segi sosial, budaya, maupun akses terhadap Pendidikan agama di lingkungan keluarga, sering kali menyebabkan ketimpangan dalam penyerapan materi Pendidikan Agama Islam. Ketika keragaman tersebut tidak dikelola secara tepat dalam proses pembelajaran, dapat muncul kesalahpahaman dalam memahami nilai-nilai kegamaan dan kebangsaan ([Hanafie & Wahab, 2021](#)). Bahkan, tanpa strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif, perbedaan tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik kecil antar peserta didik yang mengganggu iklim belajar disekolah. Kondisi empiris tersebut menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman latar belakang peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyesuaikan materi, metode, serta pola interaksi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, karakter sosial, dan latar belakang peserta didik ([Febrianti et al., 2025](#)). Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi dalam memperkuat pemahaman keagamaan secara individual, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan moderat dalam kehidupan bersama dilingkungan sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji sikap moderasi Beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), namun dengan fokus yang berbeda. Penelitian ([Fadilah et al., 2024](#)) membahas moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam dari perspektif Al-Quran dan Hadis sebagai dasar toleransi dan inklusivitas dalam Pendidikan islam. Selanjutnya, ([Maharani & Rahmaniar, 2023](#)) meneliti penerapan moderasi Bergama dalam kurikulum PAI di madrasah dengan pendekatan kuantitatif, menunjukkan bagaimana nilai-nilai moderasi diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Sementara ([Muslim et al., 2025](#)) mengeksplorasi strategis guru PAI dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar yang relevan dalam konteks variasi kebutuhan peserta didik. Berbeda dengan penelitian tersebut, kebaruan penelitian ini yaitu terletak pada integrasi manajemen Pendidikan agama islam berbasis diferensiasi dengan penguatan sikap moderasi beragama peserta didik. Penelitian ini memposisikan diferensiasi pembelajaran tidak hanya

sebagai pendekatan pedagogis, tetapi sebagai bagian dari sistem pengelolaan pembelajaran yang direncanakan, diorganisasikan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis sesuai dengan keragaman peserta didik.

Berdasarkan uraian teoritis dan temuan empiris diatas, dapat dipahami bahwa penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan pembelajaran yang sistematis dan adaptif terhadap keragaman peserta didik. Globalisasi, perbedaan latar belakang sosial, keagamaan peserta didik, serta tantangan intoleransi dikalangan pelajar menuntut adanya manajemen pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter moderat. Pembelajaran diferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Namun dengan demikian, penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi dalam merespons keberagaman latar belakang peserta didik serta kontribusinya dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa di SMPN 2 Garut melalui aspek perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran berbasis diferensiasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pembelajaran secara mendalam secara konteks alamiah melalui pengamatan terhadap proses, pengalaman, dan interaksi subjek penelitian ([Ramadhan, 2025](#)). Penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena sosial secara holistik dan kontekstual melalui proses analisis yang mendalam ([Sugiyono, 2024](#); [Afriani et al., 2025](#)).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dari guru PAI dan peserta didik di SMPN 2 Garut yang menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi. Data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dokumentasi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan pembelajaran diferensiasi dan moderasi beragama ([Fathoni et al., 2025](#)). Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Garut.

Informan penelitian meliputi guru PAI dan peserta didik SMPN 2 Garut. Guru PAI yang menjadi informan merupakan pendidik yang menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi serta memiliki pengalaman mengelola kelas yang heterogen dan memahami nilai-nilai moderasi beragama. Sementara, peserta didik yang menjadi informan merupakan peserta didik yang mengikuti pembelajaran PAI dengan latar belakang sosial dan keagamaan yang beragam. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap fokus penelitian. Teknik purposive sampling adalah teknik penentuan subjek penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, Dimana peneliti secara sengaja memilih informan atau partisipan yang dianggap paling memahami, mengalami, dan relevan dengan fokus penelitian, sehingga

mampu memberikan data yang mendalam dan sesuai dengan tujuan penelitian ([Andriani et al., 2025](#))

Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai perencana, pengumpul, serta penganalisis data dengan dukungan instrument pendamping berupa pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis diferensiasi, wawancara mendalam dengan guru dan pihak sekolah untuk menggali strategi manajemen pembelajaran. serta upaya penanaman nilai moderasi beragama, serta studi dokumentasi berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, dan arsip evaluasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan secara kualitatif-deskriptif dengan menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Proese analisis berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan keterkaitan antar data secara sistematis

Keabsahan data dalam penelitian ini jaga melalui triangulsi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain. Triangulasi penelitian ini juga menerapkan member checking, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada partisipan utama untuk memastikan kesesuaian makna antara peneliti dan subjek penelitian. Teknik ini dinilai efektif dalam meningkatkan kredibilitas dan kaurasi temuan penelitian kualitatif, khususnya dalam kajian manajemen pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI serta observasi langsung pada proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tahap perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik, baik kognitif maupun non kognitif, untuk memetakan kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik sebelum menyusun modul ajar dan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa perbedaan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, dan pengalaman keagamaan peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode serta aktivitas pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tentang asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi yang menjelaskan bahwa asesmen diagnostik berfungsi sebagai dasar dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif ([Ulfha et al., 2025](#)). fakta dilapangan menunjukkan bahwa hasil asesmen digunakan untuk menyusun tugas bertingkat (*Tiered assignment*), menentukan variasi media pembelajaran, serta memilih metode yang mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson yang menekankan pentingnya identifikasi karakteristik peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran ([Safitri et al., 2023](#)). Menurut penelitian Musyyarrafah (2023) pemetaan kesiapan belajar, minat dan gaya belajar menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Fakta dilapangan

menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya melakukan pemetaan kemampuan akademik, tetapi juga menyesuaikan tugas, metode, dan aktivitas belajar sesuai karakteristik peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif dan adaptif. Tujuan pembelajaran tetap mengacu pada kompetensi yang sama, namun dibuat fleksibel dalam kedalaman materi dan cara penyampaian.

Dalam aspek penanaman moderasi beragama, perencanaan telah memasukkan metode diskusi kelompok terfokus (FGD) dan role playing dengan dukungan media video studi kasus serta infografis tokoh moderat. Pemilihan metode dan media tersebut dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi beragama secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan diskusi dan simulasi peran, peserta didik dilatih untuk menghargai pendapat, mengembangkan sikap toleransi, serta menyelesaikan permasalahan melalui dialog dan musyawarah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen pada tahap perencanaan telah berjalan secara sistematis, terarah, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Selain berorientasi pada pencapaian kompetensi pembelajaran, perencanaan juga mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan sikap akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi awal dalam membangun karakter peserta didik yang moderat, inklusif, dan mampu hidup harmonis di tengah keberagaman.

Pada aspek pengorganisasian pembelajaran, guru menerapkan pengelompokan fleksibel baik secara homogen maupun heterogen sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, kelompok homogen digunakan peserta didik dalam memerlukan pendampingan berdasarkan tingkat kemampuan tertentu, sedangkan kelompok heterogen digunakan untuk mendorong kerja sama, komunikasi, dan tutor sebaya. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdeferensiasi yang menekankan pentingnya fleksibilitas pengelolaan kelas untuk mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik ([Ibrahim & Haerudin, 2024](#)). Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru PAI, tetapi juga melibatkan dukungan kepala sekolah, guru BK, serta orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik. Penataan ruang kelas menggunakan model *cluster* serta penyediaan sudut baca menjadi bagian dari pengorganisasian lingkungan belajar yang kondusif. Adapun kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, keterbatasan buku, serta beban administrasi guru dalam menyiapkan variasi tugas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengorganisasian pembelajaran berbasis diferensiasi memerlukan kolaborasi berbagai pihak agar tujuan pembelajaran dan pembentukan karakter moderat dapat tercapai secara optimal.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan sesuai kebutuhan belajar. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik diberikan kebebasan memilih tugas dan produk pembelajaran seperti presentasi, poster, video sederhana, refleksi tertulis, maupun diskusi kelompok. Kondisi ini membuat peserta didik lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena memberikan kesempatan belajar sesuai kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik ([Adzim et al., 2024](#)). Berdasarkan hasil wawancara, guru juga membangun budaya dialog dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat selama proses pembelajaran

berlangsung. Ketika perbedaan pandangan dalam diskusi, guru mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan pendapat secara santun dan menghargai pandangan orang lain. Penguatan positif diberikan dalam bentuk apresiasi terhadap proses, bukan hanya hasil akhir. Suasana kelas dibangun dengan budaya saling mendengarkan dan menghargai perbedaan pendapat, terutama dalam diskusi tafsir teks agama sederhana. Jika terjadi konflik, guru menerapkan pendekatan restitusi dan dialog. Bukan hukuman konfrontatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung interaktif, inklusif, dan mencerminkan nilai moderasi beragama dalam praktik keseharian kelas praktik tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi tidak hanya tertuju pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai toleransi dan sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap Evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga melakukan penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik melalui observasi, jurnal harian, *self assessment*, dan penilaian antarteman (*peer assessment*). Indikator keberhasilan pembelajaran diferensiasi diukur melalui tercapainya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), menurunnya konflik atau perundungan antar peserta didik, meningkatnya sikap saling menghargai dalam diskusi kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan secara berkelanjutan untuk melihat perkembangan pemahaman dan sikap peserta didik terhadap nilai-nilai moderasi beragama. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sulistianingsih & Wismanto (2024) yang mengatakan bahwa konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menempatkan asesmen sebagai bagian integral dari proses pembelajaran berikutnya. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan hasil evaluasi untuk melakukan refleksi dan penyesuaian metode pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.

Implementasi nilai moderasi beragama terlihat pada proses pembelajaran yang mengintegrasikan indikator komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengaitkan materi PAI dengan nilai-nilai kebangsaan, Sejarah Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*. Integrasi moderasi beragama dapat ditanamkan melalui diskusi, studi kasus, pembelajaran kontekstual, dan pembiasaan sikap toleran dalam lingkungan sekolah ([Hasan et al., 2024](#)). Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mulai terbiasa menghargai perbedaan, bekerja sama dengan teman yang memiliki latar belakang berbeda, serta mampu menyelesaikan perbedaan pendapat melalui dialog. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis diferensiasi berkontribusi terhadap penguatan sikap moderasi beragama peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI berbasis diferensiasi yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi telah dilaksanakan secara sistematis serta memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan sikap moderasi Beragama peserta didik di SMPN 2 Garut. Pengelolaan pembelajaran yang memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik mampu menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan toleran sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Implementasi tersebut tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama peserta didik dalam konteks keberagaman latar

belakang sosial dan keagamaan.

Analisis Manajemen Pembelajaran Pai Berbasis Diferensiasi Perencanaan Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi

Perencanaan merupakan fungsi awal dan fundamental dalam manajemen pembelajaran. Dalam perspektif management education perencanaan diartikan sebagai proses sistematis untuk menentukan tujuan, strategi, Langkah kerja serta sumber daya yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien ([Suherman et al., 2024](#)). Dalam konteks pembelajaran modern, perencanaan harus responsif terhadap keberagaman peserta didik, terutama Ketika menerapkan pembelajaran diferensiasi yang menyesuaikan materi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan individu ([Marfu'ah et al., 2025](#)). Menurut George R. Terry menjelaskan bahwa planning adalah kegiatan menentukan apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya ([Syahputra & Aslami., 2023](#)). Dalam konteks Pendidikan, perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman administratif, tetapi juga sebagai arah strategis yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran ([Kurniawati & Ridhohidayah, 2025](#)).

Secara konseptual, perencanaan pembelajaran yang baik harus mempertimbangkan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang digunakan ([Nurhida, 2024](#)). Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlison (2000) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang memungkinkan guru menyesuaikan proses belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang optimal ([Nazarova, 2023](#)). Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap keragaman peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut diawali dengan pelaksanaan assesmen diagnostik, baik kognitif maupun non kognitif, untuk memetakan kesiapan belajar, minat, serta gaya belajar peserta didik. Perencanaan ini dilakukan melalui pemetaan kebutuhan belajar peserta didik serta analisis konteks kelas. Praktik tersebut sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum Merdeka yang menekankan penyesuaian materi, proses, produk, dan lingkungan belajar ([Amin et al., 2025](#)). Kajian pada konteks sekolah inklusif di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyesuaian strategi belajar berdasarkan profil dan kebutuhan peserta didik ([Yuliana & Rusli, 2025](#)). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi yang diawali dengan asesmen diagnostik mampu membantu guru memahami variasi kemampuan peserta didik sehingga strategi pembelajaran yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran dan inklusif ([Ulfha et al., 2025](#)). Temuan ini memperkuat bahwa proses perencanaan yang berbasis data peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan pembelajaran diferensiasi dalam kelas yang heterogen.

Perencanaan pembelajaran menuntut guru merancang skenario pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keragaman peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal ([Abdullah et al., 2025](#)). Perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi juga mencakup penyusunan strategi internalisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran ([Ghani et al., 2025](#)). Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga

pada pembentukan nilai dan karakter peserta didik ([Nurhida, 2024](#)). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi juga mencakup strategi internalisasi nilai moderasi beragama yang terintegrasi dalam tujuan, materi dan aktivitas pembelajaran. Guru secara sadar memasukkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam modul ajar dan kegiatan kelas. Integrasi ini menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter religious yang moderat.

Perencanaan yang sistematis dan berbasis kebutuhan peserta didik juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran ([Putri, 2024](#)). Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian target kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan sosial peserta didik. Dengan demikian, tahap perencanaan dalam manajemen pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut tidak hanya berfungsi sebagai proses administratif, melainkan sebagai landasan strategis dalam merancang pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai beragama. Sejalan dengan hal tersebut, Perencanaan pembelajaran berbasis diferensiasi juga menuntut guru untuk merancang pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik (*Student centered learning*). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Perencanaan yang berpusat pada peserta didik memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya ([Kurniawati & Ridhohidayah, 2025](#)). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga proses konstruksi pengetahuan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik.

Dalam perencanaan pembelajaran diferensiasi, guru dituntut untuk merancang variasi metode dan strategi pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Guru dapat mengombinasikan berbagai pendekatan seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, *problem-based-learning*, maupun kegiatan reflektif untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Variasi strategi ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam perencanaan menjadi kunci utama dalam menciptakan pembelajaran yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perencanaan yang baik juga harus mempertimbangkan aspek kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi pembelajaran tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi dikaitkan dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sehingga nilai-nilai keislaman dapat dipahami secara lebih aplikatif. Pendekatan kontekstual ini memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pengalaman belajar yang nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek sikap dan perilaku.

Perencanaan pembelajaran berbasis diferensiasi juga mencakup pengembangan sistem asesmen yang beragam dan autentik. Guru perlu merancang instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Bentuk asesmen seperti proyek, portofolio, jurnal refleksi, serta penilaian diri (*self-assessment*) dapat digunakan untuk memberikan Gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan peserta didik. Dengan adanya variasi asesmen ini, guru dapat memperoleh informasi yang lebih akurat terkait capaian belajar peserta didik serta menentukan strategi

tindak lanjut yang tepat. Perencanaan pembelajaran yang efektif juga memerlukan adanya refleksi dan evaluasi berkelanjutan dari guru. Guru perlu melakukan peninjauan kembali terhadap perencanaan yang telah disusun berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran dikelas. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sehingga perencanaan berikutnya dapat diperbaiki dan disempurnakan. Perencanaan pembelajaran tidak hanya bersifat statis, tetapi dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut merupakan proses yang komprehensif dan berkelanjutan. Perencanaan tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal dalam manajemen pembelajaran, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama. Melalui perencanaan yang matang, guru mampu mengelola keragaman peserta didik secara optimal serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi seluruh peserta didik.

Pengorganisasian Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi

Pengorganisasian merupakan proses dalam menentukan, mengelompokkan, dan mengatur berbagai kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini juga mencakup penempatan individu pada setiap kegiatan sesuai dengan tugasnya, penyediaan sarana atau alat yang dibutuhkan, serta pemberian wewenang tertentu kepada setiap individu agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab secara efektif ([Nawawi et al., 2024](#)). Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pembelajaran setelah tahap perencanaan. Dalam perspektif manajemen Pendidikan, pengorganisasian diartikan sebagai proses pengelompokkan kegiatan, pengaturan sumber daya, serta pembagian tugas untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien ([Sulkifi et al., 2025](#)).

Pengorganisasian dalam konteks Pendidikan dapat dipahami sebagai proses menyusun dan membentuk hubungan kerja antar individu maupun unit kerja sehingga tercipta koordinasi yang baik dalam mencapai tujuan Pendidikan ([Angelya et al., 2022](#)). Selain itu, pengorganisasian juga diartikan sebagai proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, penentuan peran setiap individu sesuai kompetensinya, serta pengalokasian sumber daya dan koordinasi kegiatan agar tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif ([Rahman et al., 2024](#)). pengorganisasian merupakan kelanjutan dari fungsi perencanaan yang berfungsi untuk mengukur struktur kerja, hubungan wewenang, serta koordinasi antar bagian dalam suatu organisasi sehingga seluruh komponen dapat bekerja secara sinergis ([Aisyah et al., 2024](#)). Dalam konteks Pendidikan, pengorganisasian juga mencakup pembagian tugas, penentuan struktur organisasi, serta penetapan tanggung jawab setiap individu agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan secara optimal ([Nawawi et al., 2024](#)).

Tujuan utama pengorganisasian pembelajaran adalah menciptakan sistem kerja yang efektif sehingga seluruh komponen pembelajaran dapat berfungsi secara terkoordinasi ([Bahar et al., 2024](#)). Pengorganisasian juga bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi peserta didik, serta mempermudah guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran dikelas ([Ardiansyah et al., 2025](#)). Dalam pembelajaran berbasis diferensiasi, pengorganisasian memiliki peran strategis dalam mengelola keragaman kemampuan, minat, serta gaya belajar peserta didik sehingga setiap peserta didik dapat memperoleh kesempatan belajar yang setara ([Maharani & Iksan, 2024](#)). Pengorganisasian pembelajaran juga berfungsi untuk mengatur interaksi antara guru dan peserta didik serta

antar peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pengorganisasian yang baik, guru dapat menentukan pola kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dilakukan melalui pengaturan waktu dengan sistem blok, yakni penyampaian materi inti secara klasikal dalam waktu singkat, dilanjutkan dengan pendampingan kelompok kecil dan pembelajaran mandiri. Pola ini memungkinkan guru memberikan layanan belajar yang lebih personal sesuai kebutuhan siswa. ([Hastuti & Sahnun, 2025](#)) menjelaskan bahwa pengorganisasian kelas berbasis diferensiasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi sosial, serta memfasilitasi pemenuhan kebutuhan guru mengakomodasi perbedaan secara adil dan proporsional.

Pengorganisasian pembelajaran yang efektif turut berkontribusi terhadap terbentuknya iklim kelas yang demokratis dan inklusif ([Rohmaniah et al., 2025](#)). Guru memberikan ruang partisipasi yang luas kepada peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, serta aktivitas reflektif sehingga mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab dan sikap saling menghargai. Pengelolaan kelas yang partisipatif dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperkuat hubungan sosial antar peserta didik ([Ruslandi et al., 2025](#)). Selain itu, pengorganisasian pembelajaran yang terencana dan sistematis juga mendukung terciptanya pembelajaran yang berorientasi pada penguatan nilai moderasi beragama. Melalui pengelompokan heterogen, peserta didik belajar menghargai perbedaan, bekerja sama secara harmonis, serta mengembangkan sikap toleransi dalam interaksi sosial ([Derici & Susanti, 2023](#)). Hal ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pengorganisasian dalam Pendidikan tidak hanya berfungsi secara administratif, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan nilai sosial peserta didik melalui interaksi yang terstruktur dan kolaboratif ([Rozi & Fuadiy, 2025](#)).

Dengan demikian, pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut tidak hanya berfungsi sebagai strategi teknis pengelolaan kelas, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai moderasi beragama secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, pengorganisasian pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian telah dilaksanakan secara sistematis dan terarah. Hal ini terlihat adanya pembagian tugas, pengelompokan kegiatan, serta koordinasi antar komponen pembelajaran yang berjalan secara efektif. Pengorganisasian dalam Pendidikan pada dasarnya merupakan proses menyusun hubungan kerja dan membangun koordinasi antar bagian sehingga terbentuk kesatuan usaha dalam mencapai tujuan Pendidikan. Dengan demikian praktik yang dilakukan guru telah sesuai dengan konsep dasar pengorganisasian dalam manajemen Pendidikan modern.

Pelaksanaan Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dalam proses manajemen pembelajaran yang berfungsi sebagai implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini, seluruh komponen pembelajaran seperti guru, peserta didik, metode, media, serta lingkungan belajar diintegrasikan dalam suatu proses interaksi edukatif yang bertujuan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan ([Hearana, 2020](#)). Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mencakup pengelolaan aktivitas belajar, pemilihan peran strategis yang tepat, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik. Dalam konteks

ini, pelaksanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan ([Basyori, 2025](#)).

Dalam perspektif manajemen Pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dipahami sebagai proses menggerakkan seluruh sumber daya Pendidikan agar rencana yang telah disusun dapat di implementasikan secara efektif. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya terbatas pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga mencakup pengelolaan aktivitas belajar, pemilihan peran strategis yang tepat, serta penciptaan suasana belajar yang kondusif dan bermakna bagi peserta didik ([Arianti, 2017](#)). Dalam konteks ini, pelaksanaan pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan secara keseluruhan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran yang tepat, serta menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik peserta didik ([Tara et al., 2025](#)). Tujuan utama dari pelaksanaan pembelajaran adalah untuk merealisasikan rencana pembelajaran ke dalam praktik nyata di kelas sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal ([Kurniawati & Ridhohidayah, 2025](#)). Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga bertujuan untuk menciptakan proses belajar yang aktif, efektif, dan menyenangkan, serta mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, gaya belajar peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, mendorong partisipasi aktif, serta mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik ([Ramadani & Suriani 2024](#)).

Dalam praktiknya, pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai bentuk atau variasi, seperti pembelajaran klasikal, pembelajaran kelompok, pembelajaran individual, serta pembelajaran berbasis diferensiasi. Pembelajaran klasikal biasanya dilakukan pada tahap awal untuk memberikan pemahaman dasar kepada seluruh peserta didik secara bersama-sama ([Herawati, 2023](#)). Selanjutnya, pembelajaran kelompok digunakan untuk mendorong interaksi sosial, kerja sama, serta diskusi antar peserta didik. Adapun pembelajaran individual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Sementara itu, pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan profil belajar peserta didik ([Azmy & Fanny, 2023](#)).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMPN 2 Garut, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi telah diterapkan secara cukup optimal dengan mengombinasikan berbagai bentuk pembelajaran tersebut. Guru menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran diawali dengan penyampaian materi inti secara klasikal dalam waktu yang relatif singkat sebagai pengantar. Setelah itu, peserta didik diarahkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran kelompok maupun pembelajaran mandiri sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar. Guru menyampaikan bahwa setelah penjelasan awal, peserta didik langsung diarahkan ke dalam kegiatan kelompok atau tugas yang disesuaikan dengan kemampuan mereka, supaya semua peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengarah pada penerapan prinsip diferensiasi, yaitu memberikan layanan pembelajaran yang beragam dan tidak bersifat seragam untuk seluruh peserta didik. Dalam hal ini, guru berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas yang terdiri dari peserta didik dengan kemampuan yang heterogen. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan

peserta didik serta memberikan kesempatan belajar yang lebih adil bagi seluruh peserta didik. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga ditunjukkan melalui penerapan pengelompokan fleksibel. Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok yang bersifat dinamis, baik kelompok homogen maupun heterogen. Kelompok heterogen dimanfaatkan untuk mendorong kerja sama dan interaksi sosial antar peserta didik, sedangkan kelompok homogen digunakan untuk memberikan pendampingan yang lebih terarah sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Strategi ini tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai.

Dalam pelaksanaannya, guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, serta penugasan individu. Variasi metode ini bertujuan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Penggunaan metode yang beragam ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari ([Samudra et al., 2022](#))

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampaian materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membimbing dan memantau proses belajar peserta didik. Guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dengan memberikan pendampingan secara langsung, sementara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih diberikan tugas tambahan atau pengayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik secara proporsional dan berkeadilan.

Dari aspek nilai, pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi juga memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan kerja sama antar peserta didik, dilatih untuk menghargai perbedaan, mengemukakan pendapat secara santun, serta bekerja sama dalam suasana yang harmonis. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru, diantaranya keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang cukup banyak, serta keterbatasan media pembelajaran yang mendukung diferensiasi. Guru mengungkapkan bahwa waktu yang tersedia seringkali belum cukup untuk memberikan layanan yang optimal kepada seluruh peserta didik dengan kebutuhan yang beragam. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran diferensiasi membutuhkan dukungan yang lebih komprehensif, baik dari segi sarana, waktu, maupun kebijakan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut telah berjalan dengan baik dan menunjukkan karakteristik pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui kombinasi berbagai strategi yang mampu mengakomodasi keragaman peserta didik, meningkatkan keterlibatan belajar, serta menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, secara umum pelaksanaan pembelajaran telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran PAI di sekolah tersebut.

Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Diferensiasi

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pembelajaran yang bertujuan untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga mencakup penilaian terhadap proses, strategi, serta

keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dalam perspektif manajemen Pendidikan, evaluasi dipahami sebagai proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data untuk menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran serta sebagai dasar dalam pengambilan keputusan perbaikan pembelajaran ([Zahroh & Hilmiyati, 2024](#)). Secara teoritis, evaluasi pembelajaran mencakup tiga bentuk utama, yaitu evaluasi formatif, sumatif, dan diagnostik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik dan perbaikan secara langsung, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Sementara itu, evaluasi diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik sehingga guru dapat memberikan intervensi yang tepat ([Soesilo et al., 2020](#)).

Pendekatan evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran diferensiasi cenderung mengarah pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang menilai kemampuan peserta didik secara menyeluruh dalam konteks nyata. Penilaian autentik mencakup berbagai teknik seperti observasi, penilaian kinerja, portofolio, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Pendekatan ini dinilai lebih mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap perkembangan peserta didik dibandingkan dengan penilaian konvensional ([Angkat et al., 2024](#)). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMPN 2 Garut, evaluasi pembelajaran PAI berbasis diferensiasi dilakukan secara berkelanjutan dengan memperhatikan aspek proses dan hasil belajar peserta didik. Guru menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan melalui tes tulis, tetapi juga melalui observasi terhadap sikap, keaktifan, serta kerja sama peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru mengungkapkan bahwa penilaian tidak hanya dari ulangan, tetapi juga dilihat dari sikap, keaktifan, dan bagaimana siswa berinteraksi dalam kelompok. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan telah mengarah pada penerapan penilaian autentik yang menilai secara menyeluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penilaian autentik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih nyata dan menyeluruh ([Divanda et al., 2020](#)).

Dalam pelaksanaannya, guru juga menerapkan penilaian diri (self-assesment) dan penilaian antar teman (peer assessment). Melalui kegiatan ini, peserta didik dilatih untuk merefleksikan proses belajar mereka serta menilai kinerja teman secara objektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif dan tanggung jawab belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa self assesment dan peer asesment berperan dalam meningkatkan kemandirian belajar serta kemampuan reflektif peserta didik ([Rachamawati et al., 2021](#)). Dari aspek nilai, evaluasi pembelajaran PAI juga diarahkan untuk menilai sikap moderasi Beragama peserta didik. Guru mengamati bagaimana peserta didik bersikap dalam diskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta bekerja sama dalam kelompok yang heterogen. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur penguasaan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan evaluasi pembelajaran masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu dalam melakukan penilaian secara menyeluruh serta kesulitan dalam menyusun instrument evaluasi yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru menyatakan bahwa proses penilaian dalam pembelajaran diferensiasi membutuhkan waktu dan persiapan yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut telah dilaksanakan secara cukup optimal dengan menggunakan pendekatan penilaian yang beragam dan

komprehensif. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga mencakup proses pembelajaran serta perkembangan sikap peserta didik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, secara umum evaluasi pembelajaran telah mampu memberikan Gambaran yang utuh tentang perkembangan peserta didik serta menjadi dasar dalam Upaya peningkatan kualitas pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Evaluasi pembelajaran PAI berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut dilakukan secara komprehensif melalui observasi berkala dan pencatatan dalam jurnal harian guru. Instrumen ini digunakan untuk memantau keaktifan, perkembangan sikap, serta keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui observasi sistematis, guru dapat mengidentifikasi perubahan perilaku belajar, Tingkat partisipasi, serta dinamika sosial siswa dalam kelas. Pendekatan ini memungkinkan guru memperoleh Gambaran komprehensif mengenai kemajuan belajar peserta didik sekaligus perkembangan sikap moderasi beragama. Sejalan dengan temuan Ahadi & Sugeng (2025) yang menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama perlu dilakukan secara menyeluruh untuk mengukur dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan guna membentuk karakter wasathiyah peserta didik secara berkelanjutan

Dalam menilai pemahaman siswa sekaligus sikap moderasi beragama, guru menggunakan lembar penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Peserta didik diminta merefleksikan sejauh mana mereka telah menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, dan bekerja sama selama proses pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri, kejujuran, serta tanggung jawab sosial peserta didik dalam membangun budaya kelas yang inklusif dan harmonis ([Aluf et al., 2024](#)) Umpan balik dan refleksi diberikan melalui kegiatan refleksi akhir pembelajaran, seperti pertanyaan: Apa satu hal yang kamu pelajari hari ini? serta pemberian masukan deskriptif terhadap hasil karya peserta didik. Refleksi ini membantu peserta didik menyadari capaian belajar, memahami kekuatan dan kelemahan diri, serta merencanakan perbaikan dipertemuan berikutnya. Guru juga menggunakan hasil refleksi sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah ditentukan.

Indikator keberhasilan pembelajaran diferensiasi dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama diukur melalui tercapainya kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) meningkatnya sikap toleransi, serta menurunnya konflik ada perilaku perundungan meningkat antar peserta didik. Hasil evaluasi tersebut dimanfaatkan sebagai basis data untuk Menyusun perencanaan pembelajaran selanjutnya. Jika suatu metode kurang efektif bagi kelompok tertentu, guru melakukan penyesuaian pendektana dan strategi agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik pada pertemuan berikutnya ([Rahmalia & Sabila 2024](#)). Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran diferensiasi berfungsi sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. dengan demikian, evaluasi tidak hanya berperan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai intrumen penting dalam memastikan tercapainya tujuan pembentukan sikap moderasi beragama secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis diferensiasi di SMPN 2 Garut telah dilaksanakan melalui fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara sistematis dalam Upaya menumbuhkan sikap moderasi

beragama peserta didik. pada tahap perencanaan, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan karakteristik peserta didik sebagai dasar menyusun modul ajar, strategi pembelajaran, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama kedalam kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman peserta didik berorientasi pada karakter moderat.

Pada tahap pengorganisasian, guru menerapkan pengelompokan belajar secara fleksibel melalui kelompok homogen dan heterogen sesuai kebutuhan pembelajaran. Pengorganisasian tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, guru BK, dan orang tua sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan sikap toleransi, Kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Sementara itu, pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, minat, dan profil belajarnya melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi. Proses pembelajaran juga diwarnai dengan budaya dialog, diskusi, dan penghormatan terhadap perbedaan pendapat yang mendukung internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, guru tidak hanya menilai aspek kognitif peserta didik, tetapi juga melakukan penilaian terhadap perkembangan sikap dan perilaku melalui observasi, jurnal harian, *self assessment*, dan *peer assessment*. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran sekaligus memantau perkembangan sikap moderasi beragama peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran PAI berbasis diferensiasi menjadi pendekatan yang efektif dalam mengakomodasi keragaman peserta didik sekaligus menumbuhkan sikap moderasi beragama dilingkungan sekolah.

REFERENSI

- Abdullah, D. M., Salamudin, C., & Kurniasih, A. (2025). Pembelajaran Berdiferensiasi Materi Ajar Dalam Kurikulum Merdeka Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *Masagi*, 3(2), 9–14. <https://doi.org/10.37968/masagi.v3i2.692>
- Adeoye, M. A., & Otemuyiwa, B. I. (2024). Navigating the Future: Strategies of EdTech Companies in Driving Educational Transformation. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 43–50. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.10>
- Adzim, F., Prayitno, M. M., Al-idham, M. A., & Zaman, B. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran Pai. *ASNA Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 6(2), 9–23.
- Afriani, I., Suriani, A., Desyandri, D., & Sukma, E. (2025). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Audiovisual pada Peserta Didik Kelas V SDN 24 Ujung Gurun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(3), 3480–3490. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3126>
- Ahadi, A., & Sugeng. (2025). Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama: Analisis Teoritis dan Implementasinya. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 428–437. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i3.1897>
- Aisyah, S., Rehgitabr Tarigan, S. A., Dazura, W., Marselina, L., & Nasution, I. (2024). Perencanaan Dan Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 245–257. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1282>
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk

- Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Amin, U. Al, Cahyanto, B., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2).
- Angelya, A. A., Nurmalasari, Saputra, E. R., Amani, N., Sukatin, & Hariyanto, M. (2022). Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahrial, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(3), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>
- Ardiansyah, A., Rifai, D. S., & Yahya, A. I. B. (2025). Optimalisasi Manajemen Kelas untuk Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(1), 37–49. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i1.4977>
- Arianti, A. (2017). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 41–62.
- Azmi, S. (2025). Moderasi Beragama Sebagai Solusi Untuk Konflik Sosial Dalam Penegakan Hukum. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 5(1), 284–293. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v5i1.514>
- Azmy, B., & Fanny, A. M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Inventa Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 217–223.
- Bahar, T., Nasyifa, N., Fadhillah, A., & Mukhlisin, A. (2024). Peran Manajemen Organisasi Dalam Kemajuan Pendidikan. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 284–300. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/dilan.v1i3.516>
- Baroud, N., Alouzi, K., Elfzzani, Z., Ayad, N., & Albshkar, H. (2024). Educators' Perspectives on Using (AI) As A Content Creation Tool in Libyan Higher Education: A Case Study of The University of Zawia. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.12>
- Basyori, S. I. (2025). Peranan Guru Sebagai Fasilitator Dalam Dunia Pendidikan Modern. *Syntax Idea*, 7(04), 559–564. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/syntaxidea.v8i4>
- Cahyani, N. S., & Rohmah, M. (2019). Moderasi Beragama. In *badan litbang dan diklat kementerian agama RI* (cetakan pe, Vol. 2, Issue 2). badan litbang dan diklat kementerian agama RI. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Derici, R. M., & Susanti, R. (2023). Analisis Gaya Belajar Peserta Didik Guna Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Kelas X Sma Negeri 10 Palembang. *Research and Development Journal Of Education*, 9(1), 414–420. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16903>
- Divanda, A. D., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2020). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Gemolong). *Journal Ums*, 6(4), 1–9.
- Fadilah, C. F., Zulkarnaini, & Siregar, M. I. (2024). Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Perspektif Al-Quran Dan Hadis Dalam Era Globalisasi. *Edumulya: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 02, 1–26. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v2i2.265>
- Fangestu, I. W. F., & Syahrizal, H. (2023). Digitalisasi lembaga pendidikan dalam menghadapi perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dunia pendidikan. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 1(2), 26–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v1i2.89>
- febrianti suci, damri, zulpiani mardhatillah. (2025). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam

- Pendidikan Inklusif 1 . Identifikasi konsep yang berkaitan dengan diferensiasi pembelajaran dan pendidikan. *Unimar Amni*, 4, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/sidu.v4i4.3934>
- Ghani, M. I. A., Supriadi, U., & Fakhruddin, A. (2025). Studi Eksplorasi Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4295–4304. <https://doi.org/10.58230/27454312.2857>
- Hanafie, W., & Wahab, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Fikih pada MTs DDI Kaballangang Kabupaten Pinrang. *Al-Musannif*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v3i1.43>
- Hasan, M., Bari, A., & Wahab. (2024). Capaian Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Terintegrasi dengan Kebutuhan Membangun Moderasi Beragama. *JiIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7, 7949–7955. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.4845>
- Hasbullah, H., & Nurhasanah, N. (2024). Peran orang tua dan pendidik dalam melejitkan potensi anak. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 55–71.
- Hastuti, T., & Sahnun, A. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 207–219. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2641>
- Hearana. (2020). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan Teori dan Aplikasinya* (pertama).
- Herawati, B. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Berbasis ICT. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(3), 138–154.
- Ibrahim, S., & Haerudin. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Diferensiasi. *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 13(2), 277–290. <https://doi.org/https://doi.org/10.31000/lgrm.v13i2.11913>
- Iskandar, M. Y., Nugraha, R. A., Halimahturrafiah, N., Amarullah, T. A. H., & Putra, D. A. (2024). Development of Android-Based Digital Pocketbook Learning Media in Pancasila and Citizenship Education Subjects For Class VIII SMP . *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(2), 51–60. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i2.13>
- Kurniawati, D., & Ridhohidayah. (2025). Konsep Dasar Perencanaan Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 411–417. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14998540>
- Konsep
- M.ThorIQ Aziz kusuma, Imam Mujahid, U. A. B. (2025). *Penerapan Manajemen Strategis Dalam Menghadapi Perubahan Struktural Dan Kultural Di Sekolah*. 1(5), 52–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i5.241>
- Maharani, M. S., & Iksan. (2024). Optimalisasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Analisis Kebutuhan Belajar Peserta didik Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMA Negeri 3 Sidoarjo. *AL-MANAR : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 13(02), 83–100.
- Maharani, S. M., & Rahmaniar, Y. (2023). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Belajea Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 51–66. <https://doi.org/10.29240/belajea.v8i1.6436>
- Marfu'ah, S., Retnawati, H., & Arliani, E. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka di Sekolah: Sebuah Tinjauan Tentang Evaluasi. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4145–4154. <https://doi.org/10.58230/27454312.2223>
- Mukaromah, Rosidah, M. (2021). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 01, 54–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/rosikhun.v1i1.13889>
- Muktamar, A., Wahyuddin, & Baso Umar, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Perspektif

- Merdeka Belajar : Konsep dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 1109–1123.
- Muslim, B., Nasarudin, & Kaharuddin. (2025). Islamic Religious Education Teacher Strategies In Implementing Diferentiated Instruction To Enhance Student Learning Motivation. *Dirasah Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31332/jpi.v6i1.11309>
- Musyyarrafah. (2023). Skema Profiling Karakteristik Peserta Didik Dalam Merancang Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pmebelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(6). <https://doi.org/10.17977/um065.v3.i6.2023.3>
- Nafisah, Alfi Ilmiyatun, pramuida, nayla cahya, febrianti, salwa martha. (2025). Pentingnya Mengajarkan Toleransi dalam Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(1), 566–576. <https://doi.org/http://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3575>
- Nawawi, M., Fatkhiyah, M., & Sopiah. (2024). Manajemen Pengorganisasian Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 22–33. <https://doi.org/10.34125/jmp.v9i1.252>
- Nazarova, A. T. (2023). How To Use Differentiated Instruction. In *World Scientific Reports* (Issue Query date: 2024-02-17 13:24:56).
- Nazib, F. M., & Tri Lestari, Y. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 245–251. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>
- Nisak, S. K., & Rahmah, L. U. (2024). Strategi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berbasis teknologi informasi. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(01), 15–21.
- Novianti, W. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *At Tarbiyah*, 2(April 2025), 589–595.
- Nurhida, P. (2024). Perencanaan Pembelajaran : Konsep, Tujuan, dan Karakteristik. *Karimah Tauhid*, 3(6), 6397–6402. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i6.13456>
- Pitri, M. L., Nordin, N., Langputeh, S., & Rakuasa, H. (2025). Development of E-Module (Electronic Module) Based on Ethnoscience in Natural Science Subject of Human Reproduction for Junior High Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 46–61. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.28>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Putri, A. E. (2024). Pendekatan Sistematis dalam Pengembangan Perencanaan Pembelajaran. *Karimah Tauhid*, 3(5), 5967–5975. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13284>
- Rachamawati, V. Y., Budiyanto, M., & Susiyawati, E. (2021). Penerapan Self Assesment Dalam Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Kemampuan Self Regulation Siswa Smpn 1 Gresik. *Pensa E-Juenal Pendidikan Sains*, 9(3), 414–421.
- Rahmalia, S. M., & Sabila, N. D. (2024). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Fungsi, Dan Tujuan. *Karimah Tauhid*, 3, 6014–6023.
- Rahman, F. S., Armilah, A., & Ramadhani, T. (2024). Pengorganisasian Administrasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(4), 29–38. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i4.2109>
- Ramadani, D., & Suriani, A. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa SD. *Central Publisher*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.60145/jcp.v2i6.450>
- Rejeki, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda

- Di Era Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2, 221–226. <https://doi.org/10.23969/wistara.v1i2.11236>
- Rohmaniah, D. S., Mudrikah, K. A., Ardani, M. H., Maulana, M. I., Hoiriyah, Y. N. M., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi Penciptaan Iklim Kelas Kondusif melalui Pengelolaan Kelas dan Penguatan Etos Kerja Guru dalam Meningkatkan Kinerja Pembelajaran. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 120–136. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i3.1757>
- Rozi, M. A. F., & Fuadiy, M. R. (2025). Pendekatan Strategis dalam Pengorganisasian Peserta Didik Inklusif di Sekolah Dasar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 64–79. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15579>
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran Metode Pembelajaran Diskusi dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 79–90. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i1.1203>
- Safitri, N., Safriana, & Fadieny, N. (2023). Literatur Review: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Fisika (JPiF)*, 246–255. <http://dx.doi.org/10.52434/jpif.v3i2.2811> Accepted:
- Samudra, E. Y., Febriana, A. nur, nur Afifah Handayani, A., & Nurrahman, A. (2022). Transformasi Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Kepuasan Belajar Siswa Melalui Gaya Belajar, Metode Pembelajaran, Gamifikasi, Dan Lingkungan Belajar Yang Terintegrasi. *Um Surabaya*, 1–12.
- Saputra, W., Akbar, A., & Burhanuddin, B. (2024). Modernization of Da'wah Methods in Fostering Interest Among Young Generation (Case Study QS. Al-Ahzab Verse 46). *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.34125/injies.v1i2.7>
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. *Raja Grafindo Persada*.
- Septiyaningtiyas, H. D., Ningsih, S. W., Priliana, G., Atu, G. G. K., & Lukitoaji, B. D. (2025). Dampak Sistem Globalisasi Terhadap Pendidikan di Indonesia. *Seputar Isu Dan Inovasi Pendidikan*, 1(1), 49.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., 'Azah, N., Munif, M., & Sahri, S. (2025). Effectiveness of Blended Learning Strategy to Improving Students' Academic Performance. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.17>
- Soesilo, T. D., Kristin, F., & Windrawanto, Y. (2020). Pelaksanaan Diagnostik Kesulitan Belajar Peserta Didik oleh Guru. *Ejournal Uksw Edu*, 59–67.
- Sopiana, N., & Saputri, R. (2025). Eksplorasi Potensi Cerita Digital sebagai Media Pembelajaran Berbasis Karakter Mandiri. *WIDYANTARA*, 3(1), 103–114.
- Suherman, U., Esya, M., & Cipta, E. S. (2024). Konsep Perencanaan Dalam Manajemen Pendidikan. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, 1(3), 109–116. <https://doi.org/10.71280/jotter.v1i3.251>
- Sulistianingsih, & Wismanto, A. (2024). Efektivitas Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Pendekatan Teaching At The Right Leve, (TARL) Di Sma. *Jurnal Bastra*, 9(3). <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.544>
- Sulkifi, Khumairah, N., Bona, U. R. M. E., & Amalia, Z. (2025). Manajemen Pendidikan: Konsep, Hakikat, dan Fungsi dalam Pendidikan. *Culture Education and Technology Research (Cetera)*, 2(1), 42–53.
- Syafii, M. H., Rahmatullah, A. . S., Purnomo, H., & Aladaya, R. (2025). The Correlation Between Islamic Learning Environment and Children's Multiple Intelligence Development. *INJIES:*

- Journal of Islamic Education Studies*, 2(1), 29–38. <https://doi.org/10.34125/injies.v2i1.17>
- Syahputra, R. D., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Tara, A., Saputra, P., & Gymnastiar, A. M. (2025). Strategi pengelolaan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnak Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 25(01), 27–37.
- Teguh Purnawanto, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Pendahuluan Dasar: Tinjauan Literatur Sistematis Tahun (2021-2025). *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8, 1115–1125. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6383>
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif: Tiram Media*.
- Yolanda, N. S., & Laia, N. (2024). Practicality of Mathematics Learning Media Using Applications PowToon. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.4>
- yufi muhammad nasrullah, hilda ainisyifa, fiqra muhamad nazib. (2022). Bahan Ajar Manajemen pendidikan dan kepemimpinan. In *cahaya smart nusantara* (Cetakan Pe). Cahaya Smart Nusantara Jl.
- Yuliana, C., & Rusli, T. S. (2025). Analisis Pembelajaran Diferensiasi Pada Kelas Yang Memiliki Peserta Didik Dengan Berkebutuhan Khusus. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmi Kependidikan*, 9, 29–36.
- Yulia, N. M., Asna, U. L., Fahma, M. A., Reviana, P. A., Cholili, F. N., Halimahturrafiah, N., & Sari, D. R. (2025). Use of Game-Based Learning Media Education as An Effort to Increase Interest Elementary School Students Learning. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 2(1), 38–45. <https://doi.org/10.34125/jerit.v2i1.23>
- Yusriyah, Y., & Khaerunnisa, K. (2024). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Salam Insitute Islamic Studies*, 2(2), 229–246. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.80>
- Zafari, K. A., & Iskandar, M. Y. (2024). Interactive Multimedia Development With The Autorun Pro Enterprise Ii Application Version 6.0 In Ict Guidance In Secondary Schools. *JERIT: Journal of Educational Research and Innovation Technology*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34125/jerit.v1i1.3>
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4, 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA